



Kajian Tematik Frase Mâ Adrâka dalam Al-Quran

Arich Hawary Anshorullah^{1*}, Imas Kania Rahman², Nesia Andriana³

¹²³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*arich.hawary@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kontribusi keilmuan Al-Qur'an dan tafsir dalam memahami konsep-konsep dasar psikologi seperti sensasi, persepsi, dan kognisi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses kognitif manusia dan menafsirkannya melalui literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberi pengakuan terhadap fungsi-fungsi inderawi dan akal, tetapi juga mengaitkannya dengan aspek ruhani dan tanggung jawab moral. Tafsir Al-Qur'an memandang penglihatan, pendengaran, dan hati sebagai instrumen penting dalam memperoleh hidayah, bukan sekadar proses fisiologis. Dengan demikian, perspektif tafsir Al-Qur'an mampu memberikan kerangka epistemologis yang kokoh dalam memahami dan mengarahkan fungsi kognitif manusia dalam pendidikan Islam yang beradab dan berorientasi pada tauhid.

Kata kunci : Al-Qur'an; pendidikan; persepsi; tafsir.

Abstract

This study aims to explore the contribution of Qur'anic and tafsir scholarship in understanding core psychological concepts such as sensation, perception, and cognition, and how these are integrated within Islamic education. Using a qualitative library research approach, the study examines Qur'anic verses related to human cognitive processes and interprets them through both classical and contemporary tafsir literature. The findings reveal that the Qur'an not only acknowledges the functions of the senses and intellect but also links them to spiritual dimensions and moral responsibility. Qur'anic exegesis views sight, hearing, and the heart as essential instruments for receiving divine guidance, rather than mere physiological processes. Thus, the Qur'anic tafsir perspective offers a strong epistemological framework for understanding and directing human cognitive functions within an Islamic education that is both refined and rooted in tawhid.

Keywords: Al-Qur'an; education; interpretation; perception.

I. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah persepsi telah menjadi bagian dari kosakata umum yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang memahami atau menafsirkan suatu objek, peristiwa, atau informasi. Secara umum, persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang terjadi ketika individu menerima dan menafsirkan stimulus yang datang dari lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun indera lainnya. Proses ini bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang budaya, sistem nilai, serta kondisi psikologis individu. Kendati demikian, penggunaan istilah ini di kalangan masyarakat maupun pelajar kerap kali tidak disertai dengan pemahaman konseptual yang mendalam.

Secara kebahasaan, istilah persepsi lebih sering digunakan dalam bentuk serapan dari bahasa asing, tanpa adaptasi ke dalam bentuk padanan kata dalam bahasa Indonesia atau Arab yang lebih akrab di masyarakat. Akibatnya, makna dari kata tersebut sering kali tidak dijelaskan atau dipahami secara tepat dalam konteks kebudayaan lokal maupun dalam kajian keilmuan Islam. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, konsep-konsep kognitif semacam ini juga telah banyak disinggung, baik secara langsung maupun melalui pendekatan maknawi dan semantik dalam Al-Qur'an.

Salah satu bentuk ekspresi dalam Al-Qur'an yang dapat dikaitkan dengan konsep persepsi adalah frasa "*mâ adrâka*". Frasa ini muncul berulang kali dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu pembaca terhadap hal-hal yang agung, luar biasa, atau sulit dijangkau oleh nalar manusia. Dalam banyak kasus, *ma'adrâka* digunakan sebagai pengantar terhadap informasi yang hanya dapat diketahui melalui wahyu, sehingga memberikan kesan keterbatasan persepsi manusia dalam memahami hakikat suatu perkara tanpa bantuan ilahiah. Oleh karena itu, frasa ini menjadi sangat relevan untuk dikaji dalam konteks persepsi menurut perspektif Al-Qur'an.

Penggunaan frasa *mâ adrâka* menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memperlakukan realitas sebagai sesuatu yang tidak serta-merta dapat dipahami oleh manusia secara langsung. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa persepsi bukan hanya tentang menerima stimulus secara indrawi, tetapi juga tentang bagaimana stimulus tersebut dimaknai dan ditransformasikan dalam pemikiran seseorang. Dengan demikian, kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung frasa ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai batas dan capaian persepsi manusia menurut wahyu, serta bagaimana Allah mengarahkan manusia untuk menyadari keterbatasan dirinya dalam mengetahui hakikat sesuatu.

Kajian mengenai persepsi sejauh ini lebih banyak dikembangkan dalam disiplin ilmu psikologi, filsafat, dan ilmu komunikasi. Namun, kajian yang mengaitkan persepsi dengan konstruksi linguistik dan semantik dalam Al-Qur'an, khususnya melalui frasa *mâ adrâka*, masih relatif jarang dilakukan. Padahal, pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an membentuk kesadaran epistemologis

pembacanya melalui bahasa dan retorika yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan dalam literatur tafsir tematik maupun dalam kajian linguistik Qur'ani yang bersifat interdisipliner.

Lebih lanjut, Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini sebagai wahyu yang tidak mengandung keraguan (*la rayba fih*), menjadi sumber rujukan utama dalam menggali konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan kognisi, persepsi, dan kesadaran manusia. Pendekatan tematik terhadap frasa *maa adraaka* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, menganalisis pola penggunaan dan konteksnya, serta menyusun pemahaman holistik tentang bagaimana konsep persepsi dipresentasikan dalam teks suci tersebut.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji frasa *mâ adrâka* dalam Al-Qur'an sebagai bentuk representasi linguistik terhadap konsep persepsi, guna memahami lebih dalam bagaimana Al-Qur'an mengonstruksi pemahaman manusia terhadap realitas melalui wahyu.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari literatur primer seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer (Tafsir al-Munir, Tafsir al-Mishbah, dll.), serta karya ilmiah yang membahas psikologi persepsi, sensasi, dan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Teknik analisis isi digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara konsep psikologi modern dan prinsip pendidikan Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, serta penafsiran yang berorientasi pada integrasi keilmuan dan nilai-nilai Islam.

III. Hasil dan Pembahasan

Persepsi sangat berkaitan erat dengan sensasi sebagai alat untuk mendapatkan persepsi tersebut. Sensasi adalah sebuah kesan atau kesadaran terhadap suatu kesan yang ditimbulkan. Sensasi sendiri berasal dari istilah *sensorium* yang artinya adalah kemampuan penerimaan panca indera.¹

Sensasi bagi ilmu kedokteran dan fisiologi mengacu pada proses perangsangan pada impuls syaraf afferent yang merupakan bagian dari otak yang disebut dengan *sensorium*.² Selanjutnya melalui bagian otak tersebut *sensorium* berfungsi sebagai bagian dari proses persepsi. Oleh karenanya kesadaran adanya stimulus yang menghasilkan suatu persepsi dilakukan oleh reseptor-reseptor sensori.

¹ Ira Aini Dania and Nanda Novziransyah, "Sensasi, Persepsi, Kognitif," *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 20, no. 1 (January 26, 2021): 15, accessed May 12, 2023, <https://www.jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/59>.

² Ira Aini Dania and Nanda Novziransyah, "SENSASI, PERSEPSI, KOGNITIF," *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 20. hlm. 16

Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi hingga manusia dapat memperoleh ilmu baru.³ Proses persepsi terlebih dahulu melalui proses penerimaan stimulus yang diterima reseptor, yang tidak lain adalah indera. Fungsi indera bagi manusia adalah untuk menerima dan mencerna seluruh informasi diluar tubuh. Sehingga dengannya manusia dapat memberikan kesimpulan terhadap stimulus yang telah diterima.

Persepsi merupakan sebuah proses yang menunjukkan pada kombinasi dari kesan-kesan inderawi. Persepsi dianggap sebagai suatu proses yang sifatnya pasif, dan dipengaruhi oleh stimulasi fisik, anatomi, dan pengalaman masa lalu.⁴ Sehingga melalui hal tersebut proses mendapatkan persepsi merupakan kegiatan yang dapat berjalan tanpa mampu dikendalikan.

Pendidikan secara etimologis, berasal dari kata dasar didik, kata tersebut termasuk dalam kata kuerja dan memiliki makna memelihara dan latih. Berangkat dari kata dasar tersebut kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, maknanya adalah sebuah proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seorang atau sekelompok dalam usaha mendewasakan dengan cara mengajar dan melatih. Dalam pendidikan terkandung beberapa untuk diantaranya adalah proses, cara, dan perbuatan mendidik.⁵

Dalam khazanah islam, pendidikan banyak disebut dibeberapa pengertian, diantaranya adalah tarbiyah. Menurut Al-Abrasyi *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna. Indikator dalam hidup sempurna yang disampaikan Al-Abrasyi adalah bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya.⁶

Pengertian lain dari pendidikan dalam islam adalah *ta'dib*. Syed Naquib Al-Attas menyampaikan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah proses penanaman adab.⁷ Lebih lanjut Al-Attas menyampaikan bahwa pendidikan berkewajiban untuk melahirkan manusia yang baik, manusia yang beradab, insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. sebagai sang khalik.

Sebutan lain pendidikan dalam khazanah islam adalah *ta'lim*. Secara dimensi, pengertian ini memiliki makna yang lebih luas dibanding dua istilah yang telah penulis sebutkan. *Ta'lim* berarti sebuah proses pemberian informasi, nasihat, bimbingan, ajaran,

³ Vivi Novinggi, "Sensasi dan Persepsi pada Psikologi Komunikasi," *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 10, no. 1 (June 25, 2019): 44, accessed May 15, 2023, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1706>.

⁴ Tjitjik Hamidah et al., *Psikologi Umum* (Siak Sri Indrapura, Riau: DD Publishing, 2022), 21.

⁵ Nuraeni Nuraeni and Endin Mujahidin, "Landasan dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam," *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 2 (July 31, 2021): 106.

⁶ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (February 20, 2017): 10, accessed January 22, 2023, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/IP/article/view/68>.

⁷ Muhammad Sayyidul Abrori and Muhammad Nurkholis, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (February 1, 2019): 10, accessed December 18, 2022, <https://journal.unuha.ac.id/index.php/IPIA/article/view/419>.

dan latihan.⁸ Pengertian *ta'lim* memang menggambarkan pendidikan secara general dan umum. Hal ini sebagaimana diketahui dari asal kata *'allama* – *yu'allimu* yang berarti adalah pengajaran.

Pengertian diatas diketahui bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah proses untuk mempersiapkan manusia yang paripurna (insan kamil) dengan upaya bimbingan dan ajaran agar terbentuk perubahan keilmuan dan adab peserta didik.

Dalam kamus bahasa Arab, *perception* biasa dikenal dengan kata *idraaka*, sedang dalam Al-Qur'an kata ini disebutkan dengan *adraaka*.⁹ Al-Qur'an menyebutkan kata *mâ adrâka* di berbagai ayat yang terhitung sebanyak 12 kali yaitu pada surah Al-Haqqah: 3, Al-Muddatsir: 27, Al-Mursalat: 14, Al-Infithar: 17, Al-Muthaffifin: 8 dan 19, At-Thariq: 2, Al-Balad: 12, Al-Qadr: 2, Al-Qariah: 3 dan 10, Al-Humazah: 5.

Temuan kata yang menggunakan term *mâ adrâka* tersebar pada beberapa tema besar, diantaranya adalah lima kata yang ditujukan untuk menggambarkan hari kiamat yang tersebar pada surah Al-Haqqah: 3, Al-Muddatsir: 27, Al-Mursalat: 14, Al-Infithar: 17, dan Al-Qari'ah: 3. Tiga ayat yang menyebutkan hal-hal atau kejadian yang diluar jangkauan manusia yang tercantum pada surah At-Thariq: 2, Al-Balad: 12, dan Al-Qadr: 2. Dua ayat yang menerangkan tentang neraka yang tersebar pada surah Al-Qariah: 10 dan Al-Humazah: 5. Satu ayat yang menjelaskan tentang sesuatu yang tidak biasa, yaitu pada surah Al-Muthaffifin: 8 dan 19.

Dalam kedudukan bahasa arab, kata *mâ adrâka* memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* dan *khavar*.¹⁰ *Maa* yang pertama memiliki kedudukan *mubtada'* yang berarti kata pengantar untuk memahami sesuatu. *Khavar* dalam kalimat ini berada pada posisi kata *maa* yang kedua, yang menjadi *khavar* bagi kata *adraaka* yang berarti sebagai kata penjelas untuk memahami sesuatu yang disampaikan.

Al-Qurthubi menuliskan bahwa sesungguhnya dalam terma *mâ adrâka*, Nabi Muhammad sejatinya telah mengetahui makna yang terkandung didalamnya.¹¹ Sufyan bin Uyainah mengatakan bahwa semua ayat yang dimulai dengan kata *mâ adrâka* sesungguhnya Nabi saw telah mengetahui sesuatu tersebut. Berbeda jika kata yang digunakan adalah *wa maa yudriika* maka Nabi saw belum mengetahui makna sesuatu tersebut.¹²

⁸ Ifa Afida, "Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan: (Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (September 15, 2016): 298, accessed December 18, 2022, <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/21>.

⁹ "Perception in Arabic - Translation and Meaning in English Arabic Dictionary of All Terms Page 1," accessed July 7, 2023, https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/home.php?lang_name=ar-en&servicategoryces=All&service=dict&word=perception+.

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi and Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, n.d.), 367.

¹¹ Ahmad Muhammad bin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanah Min Al-Sunnah wa Ay Al-Furqan* (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 2006).

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 109.

Lebih lanjut Al-Baidhawi menuliskan dalam kitabnya bahwa kata *mâ adrâka* adalah,¹³

وأي شيء أعلمك ما هي. أي أنك لا تعلم كنهها فإنها أعظم من أن تبلغها دراية أحد

Maknanya adalah bahwa segala sesuatu yang diawali kata tersebut merupakan suatu yang besar dan hebat. Siapapun yang mendengar hal ini dasarnya adalah mereka masih belum mengetahui perkara tersebut.

Dengan melihat struktur yang sama di setiap kata pada term *mâ adrâka*, maka kata ini selalu menyertakan sebuah kabar yang hendak disampaikan agar dapat diketahui dan dapat menjadi pelajaran bagi yang berakal. Kabar yang tertulis dalam Al-Qur'an tersebut merupakan sebuah kabar yang menggambarkan sesuatu yang agung dan sulit untuk dijangkau hakikatnya oleh manusia.¹⁴ Penggambaran ini umumnya akan menggambarkan sesuatu yang bersifat metafisika, diantaranya adalah neraka dan berbagai turunan nama-namanya, hari kiamat, serta hal-hal atau kejadian yang luar biasa seperti *lailatul qadr*, *al-'aqabah* dan lain sebagainya. Maka dengan bantuan Allah melalui ayat dalam Al-Qur'an manusia dapat mengetahui dan membayangkan apa yang telah Allah firmankan tersebut.

Dalam pandangan pendidikan, term *mâ adrâka* termasuk kedalam aspek pengajaran dan penyampaian informasi. Jika bukan karena bantuan Allah dengan menurunkan firman-Nya, maka tentunya manusia tidak akan dapat mengetahui perkara-perkara tersebut. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang kental dalam mengambil kesimpulan dan pandangan yang dapat dilihat secara nyata. Adapun dalam perkara hal-hal yang berkaitan dengan term ini erat kaitannya dengan hal-hal metafisik yang tidak dapat dilihat oleh manusia dan dinalar oleh akal.

Penggambaran ini menjadi satu metode baik yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk pembentukan adab. Karenanya diantara tema besar yang terkandung adalah aspek kiamat dan neraka dapat memberikan peringatan kepada peserta didik dalam membangun takut kepada Allah sehingga dapat secara langsung merasakan agar ibadah yang mereka lakukana murni diperuntukkan kepada Allah. Tema besar lain yang terkandung dalam kata ini diantaranya adalah perihal hal-hal menakjubkan sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Qadr: 2. Dua aspek ini menjadi perlu diketahui sebagai kesadaran bahwa apa yang disampaikan Allah bukan lah sesuatu yang hanya bersifat ancaman sebagaimana yang terkandung dalam tema hari kiamat dan neraka, namun ada harapan untuk bersegera melakukan ketaatan dengan melihat dari hal-hal menakjubkan yang Allah firmankan.

Ayat-ayat dengan term *mâ adrâka* merupakan sebuah penggambaran yang Allah berikan kepada manusia agar mereka dapat mengetahui. Hal ini memang tidak dapat diterima jika manusia hanya mengandalkan akal dan inderanya dalam memproses. Maka

¹³ Umar bin Muhammad As-Syiraji Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Takwil* (Singapura: Al-Haramain, n.d.), 239.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 409.

peran iman menjadi penting sebagai bukti keimanan dan percaya akan apa yang Allah tuliskan dalam kitab-Nya.

IV. Kesimpulan

Konsep persepsi dalam pendidikan Islam tidak hanya melibatkan proses inderawi, tetapi juga aspek spiritual yang mendalam. Persepsi dimulai dari sensasi yang diterima oleh indera dan diolah oleh otak, namun dalam pandangan Islam, pemaknaan hakiki terhadap realitas sering kali hanya dapat dicapai melalui wahyu. Istilah mâ adrâka dalam Al-Qur'an menunjukkan keterbatasan akal manusia dalam memahami perkara-perkara besar seperti hari kiamat, neraka, dan peristiwa metafisik lainnya.

Ayat-ayat dengan term mâ adrâka menjadi media pendidikan yang kuat karena menyampaikan pesan-pesan yang menggugah kesadaran, memperkuat keimanan, dan membentuk adab. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tunduk secara spiritual. Dengan menyadari bahwa sebagian kebenaran hanya dapat diketahui melalui petunjuk ilahi, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap rendah hati, takut kepada Allah, dan semangat untuk taat kepada-Nya. Maka, wahyu bukan hanya sumber ilmu, tetapi juga sarana mendidik hati dan membentuk karakter beradab.

V. Daftar Pustaka

- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (February 20, 2017): 10. Accessed January 22, 2023. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>.
- Al-Baidhawi, Umar bin Muhammad As-Syiraji. *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Takwil*. Singapura: Al-Haramain, n.d.
- Al-Qurthubi, Ahmad Muhammad bin. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanah Min Al-Sunnah wa Ay Al-Furqan*. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 2006.
- Afida, Ifa. "Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan: (Syed Muhammad Naquib Al-Attas)." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (September 15, 2016): 298. Accessed December 18, 2022. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/21>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, n.d.
- Dania, Ira Aini, and Nanda Novziransyah. "Sensasi, Persepsi, Kognitif." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 20, no. 1 (January 26, 2021): 15–16. Accessed May 12, 2023. <https://www.jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/59>.
- Hamidah, Tjitjik, et al. *Psikologi Umum*. Siak Sri Indrapura, Riau: DD Publishing, 2022.
- "Perception in Arabic - Translation and Meaning in English Arabic Dictionary of All Terms

- Page 1." Accessed July 7, 2023.
https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/home.php?lang_name=ar-en&servcategoryces=All&service=dict&word=perception+.
- Nuraeni, Nuraeni, and Endin Mujahidin. "Landasan dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 2 (July 31, 2021): 106.
- Novinggi, Vivi. "Sensasi dan Persepsi pada Psikologi Komunikasi." *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 10, no. 1 (June 25, 2019): 44. Accessed May 15, 2023.
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1706>.
- Sayyidul Abrori, Muhammad, and Muhammad Nurkholis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (February 1, 2019): 10. Accessed December 18, 2022.
<https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/419>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.